



Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018
Using Barong: Optimization of Barong Performance as A Cultural Tourism Tourism In 1996-2018

Muhammad Agung Pramono P, Bambang Soepeno Rully & Putri Nirmala Puji

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember, Indonesia

Diterima: 19 Mei 2019; Disetujui: 02 Oktober 2019; Dipublish: 05 Desember 2019

Abstrak

Seni pertunjukan barong Using merupakan seni pertunjukan asli masyarakat Using. Barong Using digunakan sebagai keperluan sakral untuk ritual bersih desa. Ritual dilaksanakan 2 kali dalam setahun. Ritual Ider Bumi tanggal 2 Syawal dan ritual selamatan desa bulan dulhijah. Perkembangan budaya membawa seni pertunjukan barong berfungsi sebagai kebutuhan sakral dan profan. Terdapat upaya-upaya mengoptimalkan seni pertunjukan barong oleh pemanfaatan pariwisata. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini terkait membahas (1) sejarah seni pertunjukan Barong Kemiren yang didalamnya mengkaji prosesi ritual dengan nilai-nilai sosial budaya; dan (2) upaya optimalisasi seni pertunjukan barong kemiren masyarakat Using tahun 1996-2018 sebagai pemanfaatan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian sejarah dengan menggunakannya pendekatan antropologi budaya untuk mengkaji perubahan secara budaya serta menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menganalisis pergeseran fungsi barong secara sosial sebagai dampak pariwisata. Hasil pembahasan ini, optimalisasi akan seni pertunjukan barong dikemas dalam keterkaitan lima pilar penyangga pengembangan pariwisata dan industri kreatif yakni, negara, pelaku seni dan ritual, masyarakat pendukung, industri, dan pemuka agama. Pilar-pilar ini bisa memberikan masukan yang tepat sehingga memunculkan respons yang baik dari kalangan pengusaha, birokrat, praktisi budaya, dan pelaku seni tradisi dan ritual. Kini seni pertunjukan barong mengalami banyak perubahan mulai dari struktur pertunjukan dan selingan-selingan yang menyertai.

Kata Kunci: Seni Pertunjukan, Barong, Ritual, Using, Pariwisata Budaya

Abstract

The art of Barong show Using is an original performing arts community Using. Barong Using is used as a sacred necessity of village traditions. Earth Ider Date 2 Shawawal and the termination of the village of Dulhijah month. The development of culture brings barong art as a sacred and profan need. The problem in this study discusses (1) The art History of Barong Kemiren Performing arts that examine the process of tradition and social values of culture; and (2) The efforts of optimizing the art of Barong show the performance of the community Using the year 1996-2018. The method of research used is the method of historical research with the use of cultural anthropology approach and use structural functionalism theory to analyse the shift of barong function. The results of this discussion, the optimization of the Barong show art packed with five pillars of tourism and creative industries, countries, art and rituals, supporting communities, industry, and religious leaders. These pillars can give the right input eliciting a good response among entrepreneurs, bureaucrats, cultural practitioners, and art traditions and rituals. The art of the Barong show has many changes ranging from the performance structures and accompanying interlude.

Keywords: Performing Arts, Barong, Traditions, Using, Tourism Culture

How to Cite: Pramono, M.A. Soepono, B. & Puji, P.R.P.N. (2019). Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Obyek Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 56-73

*Corresponding author:

E-mail: muhputro@gmail.com

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman membuat apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional mengalami penurunan, tetapi saat ini terdapat salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang berusaha mempertahankan eksistensinya. Jenis seni pertunjukan tersebut adalah pertunjukan kesenian barong Using atau disebut juga barong Kemiren. Wahyuningsih (2014) menjelaskan, seni pertunjukan barong yang berada di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang masyarakatnya adalah orang Using yang masih menjaga nilai-nilai budaya Using lewat seni pertunjukan barong.

Pertunjukan kesenian barong Kemiren, terdapat unsur sejarah, seni tari, seni musik, dan berbagai jenis adegan yang dipadu dengan estetis dan dinamis. Sulistyani (2014) menjelaskan bahwa dalam konteks seni pertunjukan, barong Kemiren menjadi sebuah pertunjukan rakyat yang sederhana dan juga bisa difungsikan sebagai penyemarak iring-iringan pengantin atau arak-arakan, dramatari, maupun yang lainnya.

Soedarsono (2010) menjelaskan, Barong sebagai manifestasi kebaikan dan pelindung masyarakat (Soedarsono, 2010). Kesenian barong Kemiren memiliki asal-usul yang awalnya barong Kemiren diciptakan guna mengusir wabah penyakit Pagebluk. Kesenian barong Kemiren memiliki sejarah asal-usulnya yang diwariskan secara turun temurun. Pewarisan barong Kemiren dilakukan secara tradisi lisan. Barong Kemiren diwariskan kepada anak laki-laki yang disebut masih keluarga barong. Mengenai silsilah pewarisan barong secara 7 generasi.

Rahayu dan Hariyanto (2008) menjelaskan, selain barong Kemiren, di Banyuwangi hingga saat ini hidup berbagai jenis kesenian barong dan masih fungsional dalam masyarakatnya seperti Barong Dhadhak Merak dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogo,

Barong Prejeng, Barong Kumbo, Barong Sumur, Barong Bali yang biasanya terdapat dalam pertunjukan kesenian jaranan, Barong Cina, dan Barong Banyuwangi yang disebut dengan Barong Using. Wujud atau bentuk Barong Using memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan bentuk barong lain yang ada di Banyuwangi.

Sutedjo, Budiardjo, & Yurisma (2018) menjelaskan, berbagai jenis barong yang ada di Banyuwangi mulanya merupakan seni pertunjukan yang bersifat sakral, disajikan dalam berbagai ritual, dan pertunjukan barong menjadi bagian dari ritual. Akan tetapi, lambat laun nilai-nilai kesakralan tersebut semakin menipis, sejalan dengan perkembangan peradaban masyarakat Banyuwangi yang menuju modern. Sehingga kebutuhan akan ritual dan pertunjukan yang bersifat sakral dirasakan menjadi suatu kebutuhan yang bersifat sekuler. Pertunjukan barong yang semula bersifat sakral berubah menjadi pertunjukan yang bersifat profan tidak terkecuali bagi barong Using (Rahayu dan Hariyanto, 2008).

Dewi (2015) menjelaskan, fungsi secara sakral barong digunakan sebagai selamatan ider bumi dan menjadi media utama dalam ritual ider bumi yang diadakan setiap 2 Syawal dalam kalender Hijriyah dan juga ritual selamatan desa besar yang diadakan selama 2 hari pada bulan Dulhijah. Kini pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa diikuti dan dikemas menjadi obyek pariwisata budaya yang masuk dalam kalender pariwisata daerah. Barong dan sejumlah perangkatnya diarak keliling kampung sebagai wujud syukur masyarakat desa atas berkah yang melimpah pada kehidupannya selama setahun (Syaiful, Bayu, Purwandi, dkk, 2015).

Secara profan, seni pertunjukan barong Kemiren difungsikan sebagai sarana hiburan pada acara hajatan dan sebagai seni pertunjukan pariwisata daerah (Rahayu dan Hariyanto, 2008). Seni

pertunjukan barong tidak mengalami perubahan dari rupa, bentuk, warna dan cerita sejak dahulu.

Sebagai seni pertunjukan hiburan, masyarakat pendukung seni pertunjukan tersebut hanya sebatas masyarakat lokal antar desa yang masih menggemari seni pertunjukan barong. Lukman & Huda (2017) menjelaskan, seni pertunjukan barong tidak hanya menjadi sebuah seni pertunjukan hiburan, kini seni pertunjukan barong dapat dinikmati oleh wisatawan dengan adanya festival budaya yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Untuk pelaksanaan selamatan desa besar, guna dapat menarik kedatangan wisatawan berkunjung ke desa wisata, pemerintah daerah mengikutinya dengan serangkaian acara festival tumpeng sewu yang merupakan festival kuliner di desa Kemiren.

Perubahan fungsi dari sebuah seni pertunjukan yang bersifat sakral menjadi profan didukung oleh adanya pariwisata internasional yang memanfaatkan sebuah seni pertunjukan menjadi daya tarik bagi wisatawan (Soedarsono, 2010). Pada negara-negara berkembang, fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis (*aesthetic presentation*) yang tumbuh subur sebagai seni pertunjukan yang disajikan kepada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Terjadi perubahan kreasi dalam suatu seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis* yang telah mengalami perubahan yang sangat berbeda dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat yang disebut sebagai *art by destination*.

Kehadiran negara dalam bidang seni pertunjukan, khususnya di Banyuwangi yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi tampak pada berbagai kebijakan bidang kebudayaan. Khusus dalam bidang seni pertunjukan, hal tersebut berkaitan dan menjadi bagian dari pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Kebijakan tersebut diawali

Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996 tentang penetapan (Desa Kemiren) lokasi desa wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, oleh Bupati T. Purnomo Sidik pada 11 Juli 1996 (Anoegrajekti, 2018).

Terdapat beberapa kelompok seni pertunjukan yang ada di desa Kemiren, seperti gandrung, barong, kuntulan, dan mocoan. Semuanya masih dihidupi, diminati, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu Kemiren juga memiliki berbagai ritual seperti barong ider bumi, tumpeng sewu, dan mepe kasar (Mudjijono dan Ariani, 2007). Semua itu menjadi semakin bermakna untuk mendukung keberadaan Kemiren sebagai desa wisata Using yang terbagi menjadi empat anjungan, yaitu: (1) Anjungan/Taman Rekreasi Desa Using, (2) Sanggar Genjah Arum, (3) Sanggar Barong Tresno Budoyo, (4) Sanggar Barong Lancing Sapu Jagad (5) dan Sanggar Barong Cilik Siswo Budoyo (Murdyastuti, dkk., 2016).

Bagi industri pariwisata daerah, barong Kemiren menjadi sebuah budaya yang dikemas menjadi event pariwisata. Maka dari itu, disamping masyarakat Kemiren harus menjalankan adatnya yakni Ider Bumi dan Selamatan Desa, pemerintah daerah Banyuwangi mengemas dan mempromosikan kesenian budaya tersebut menjadi kalender event pariwisata daerah. Dampak dari adanya industri pariwisata tersebut membawa dampak secara sosial ekonomi dan sosial budaya. Secara sosial ekonomi akan menambah pemasukan daerah lewat wisatawan yang datang (Setianto, 2016). Secara sosial budaya, adanya kepentingan dalam mengoptimalkan seni pertunjukan tersebut bagi sektor pariwisata sedikit merubah ketentuan adat ritual Ider Bumi dan selamatan desa yang dijalankan. Kajian ini difokuskan pada pembahasan mengenai (1) sejarah seni pertunjukan Barong Kemiren yang didalamnya mengkaji prosesi ritual

dengan terdapatnya nilai-nilai aspek sosial budayanya; dan (2) upaya optimalisasi seni pertunjukan barong kemiren masyarakat Using tahun 1996-2018 sebagai pemanfaatan pariwisata daerah kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah landasan yang sangat penting yang digunakan dalam mengkaji suatu fenomena atau peristiwa. Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada ketepatan dalam pemilihan dan penggunaan dalam metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk menganalisa, menguji kebenaran, dan menguji keabsahan data yang diperoleh. Penelitian tentang "Barong Using: Optimalisasi Seni Pertunjukan Barong Sebagai Pariwisata Budaya Using Tahun 1996-2018" menggunakan metode penelitian sejarah.

Metodologi penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2015). Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahap, (1)Heuristik, (2)Kritik, (3)Interpretasi, dan (4)Historiografi.

Heuristik atau disebut juga pengumpulan sumber. Menurut Gottschalk (2015), heuristik adalah sumber yang dikumpulkan terdiri dari jenis sejarah, dan dikumpulkan menurut bentuknya secara tertulis dan tidak tertulis. Sumber sejarah disebut juga data sejarah.

Pada tahap pengumpulan sumber, peneliti menemukan sumber utama dan sumber sekunder. Sumber utama adalah sumber yang dapat memberikan informasi utama dengan kajian topik penelitian, sedangkan sumber sekunder adalah apa yang ditulis oleh sejarawan sekarang atau sebelumnya dan berdasarkan sumber utama.

Sumber-sumber berwujud benda, peneliti menggunakan barong sebagai benda untuk melakukan identifikasi penelitiannya terhadap seni pertunjukan

barong yang diwariskan turun temurun. Sumber-sumber secara lisan, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang merupakan pewaris barong yang memiliki hubungan mengenai perkembangan seni pertunjukan barong.

Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi merupakan sebagai aktivitas yang sempit memperhatikan dengan indra mata. Penyusunan instrumen observasi sesuai dengan teori dan pendekatan yang digunakan. Sesuai dengan teori antropologi budaya yang memberikan gambaran bagaimana peran manusia dalam kebudayaan. Manusia merupakan pencipta kebudayaan dan pelaku kebudayaan (Koenjraningrat, 1990).

Heuristik juga dapat diperoleh dengan wawancara. Proses memperoleh kekurangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

Penggunaan tahap kritik sebagai pemeriksaan analisis data bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Menurut Gottschalk (2015), verifikasi atau kritik sumber sejarah maupun keabsahan sumber yang memiliki dua macam sumber yaitu: kritik ektern dan intern untuk autentitas dan kredibilitas sumber

Fakta sejarah yang telah diperoleh melalui tahap kritik dilanjutkan pada tahap Interpretasi. Interpretasi adalah tahap penafsiran dari fakta-fakta yang telah diperoleh melalui kritik ekstern dan intern. Menurut Gottschalk (2015), interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subyektif. Metode dalam interpretasi ini ada dua macam yaitu analisis dan sintesis.

Tujuannya agar memperoleh kesimpulan yang objektif dan rasional dengan berdasarkan pada aspek pembahasan untuk mengkaji sejarah seni pertunjukan barong, bentuk-bentuk seni

pertunjukan barong, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam seni pertunjukan, serta perkembangan seni pertunjukan barong masa kini sebagai pergeseran fungsi dari sakral menjadi profan untuk hiburan dan kepentingan pariwisata serta upaya optimalisasi wisata budaya Using Desa Kemiren.

Menurut Gottschalk (2015) historiografi adalah kegiatan rekonstruksi yang imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metodologi sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, hasil penelitian sejarah dengan akhir (penarikan kesimpulan). Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif.

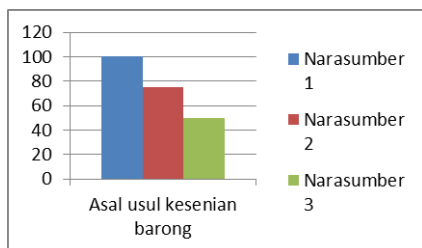
HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni pertunjukan barong merupakan seni pertunjukan asli masyarakat Osing Banyuwangi. Seni pertunjukan ini lahir dan berkembang di desa Kemiren, kecamatan glagah kabupaten Banyuwangi. Lahirnya seni pertunjukan barong menjadi cikal bakal berdirinya desa Kemiren. Seni pertunjukan barong merupakan seni pertunjukan yang menggunakan media atau alat berupa seperangkat barong hasil cipta dan karya masyarakat Kemiren

(Rahayu dan Hariyanto, 2008). Sehingga seni pertunjukan barong tersebut berbeda dengan seni pertunjukan barong lainnya (Dewi, 2016). Kesenian barong Kemiren juga disebut dengan barong Using. Kini barong Using telah menyebar hingga seluruh wilayah Banyuwangi. Seni pertunjukan barong Kemiren awalnya memiliki fungsi sebagai kepentingan sakral. Kepentingan sakral tersebut digunakan dalam prosesi ritual bersih desa Kemiren (Rahayu dan Hariyanto, 2008). Selama setahun, terdapat 2 kali proses ritual adat yang dijalankan yakni ritual adat Ider Bumi yang diselenggarakan setiap 2 syawal dan ritual adat selamatan desa yang diselenggarakan setiap bulan dulhijah. Kesenian barong diwariskan secara turun temurun kepada keluarga barong sebagai pemangku adat kesenian tersebut. Tercatat telah 7 generasi yang mewarisi seni pertunjukan barong. Silsilah keluarga uleg-uleg (Sur), Krepek (Sanimah), Canggih (Tompo), Buyut (Samsuri/Suroto), Kakek (Sapi'i), Bapak (Saleh), Cucu (Setyo Her Fendi) pewarisan barong yang dilakukan dengan syarat tidak boleh merubah bentuk, wujud, dan cerita dalam kesenian tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data mengenai asal usul kesenian barong Kemiren dari 3 narasumber yang dipilih:

1	2	3	Analisis Data	Hasil Analisis
100%	75%	50%	$1 = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Permintaan Dhanyang Buyut Cili Dibuat pertama kali uleg-uleg Sur Digunakan ritual Ider Bumi 2 syawal dan selamatan desa bulan dulhijah Berusia lebih dari 450 tahun
			$2 = \frac{2}{3} \times 100\% = 75\%$	Penyakit pagebluk Dibuat pertama kali canggih Tompo Digunakan sebagai ritual Ider Bumi 2 syawal dan selamatan desa bulan dulhijah
			$3 = \frac{1}{3} \times 100\% = 50\%$	Dilakukan sejak dahulu oleh leluhur Dilakukan kepentingan megisi waktu kosong

Keterangan: Narasumber 1: Pewaris barong generasi ke-7; Narasumber 2: Ketua adat desa Kemiren; Narasumber 3: Ketua Pokdarwis desa Kemiren



Persentase jawaban mengenai sejarah seni pertunjukan barong Kemiren tertinggi didapat dari keterangan pewaris barong generasi ke-7. Pewaris barong menyampaikan asal usul kesenian barong yang diwariskan turun temurun. Holt (1997) menjelaskan, sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun ditaati oleh seluruh masyarakat dan menjadi keterikatan adat dalam masyarakat. Barong digunakan untuk kepentingan ritual bersih desa guna tujuan menghindari bencana dilakukan seluruh

barong yakni barong Sunar Udara dan barong Macan Lundoyo. Setelah melaksanakan ritual bersih desa tersebut, wabah penyakit pagebluk hilang dan ritual bersih desa tersebut terus dilakukan setiap tahunnya setiap 2 syawal yang disebut Ider Bumi dan bulah dulhijah yang disebut selamatan desa hingga saat ini. Saat silsilah buyut Samsuri usia remaja, barong telah berusia 250 tahun. Saat ini pun diperkirakan usianya lebih dari 450 tahun.

(Lukman & Huda, 2017) menjelaskan, barong digunakan sebagai media ritual ungkapan rasa syukur masyarakat Kemiren setiap tahunnya atas berkah yang diterima desanya. Selain berfungsi sakral, kesenian barong berfungsi secara profan sebagai seni pertunjukan hiburan yang terdiri dari 5 babak cerita pementasan, yakni babak pertama sunar Udara dan Jakripah, babak kedua Panji Sumirah, babak ketiga Jim

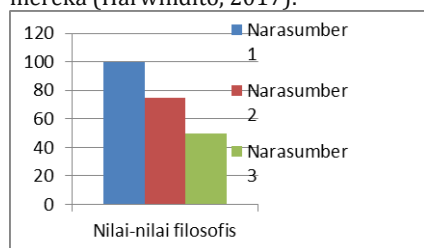
1	2	3	Analisis Data	Hasil Analisis
100%	75%	50%	1= $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Makna-makna nilai dalam bentuk dan warna barong Harimau bersayap Mahkota Gerudho Tanduk Warna merah, hitam, kuning, hijau, dan putih
			2= $\frac{2}{3} \times 100\% = 75\%$	Makna filosofis dalam warna Warna merah, hitam, kuning, hijau, dan putih
			3= $\frac{1}{3} \times 100\% = 50\%$	Makna filosofis Warna barong

masyarakat desa Kemiren sebagai keterikatan norma adat yang berlaku. Pewarisan barong dilakukan oleh silsilah keluarga barong dan ditaati oleh seluruh masyarakat Kemiren (Indiarti, 2018).

Barong diciptakan atas permintaan dhanyang Buyut Cili melalui mimpi. Dahulu desa Kemiren diserang wabah penyakit Pagebluk (Rahayu dan Hariyanto, 2008). Uleg-uleg Sur mendapatkan mimpi bahwa untuk mengusir wabah penyakit pagebluk harus melakukan bersih desa dengan barong. Melalui mimpinya tersebut, uleg-uleg Sur membuat 2 buah

Parahyangan, babak keempat, bayine Suwarti, babak kelima Macan Lundoyo (Wahyuningsih, 2014). Sebagai fungsi ritual, Ider Bumi tidak dapat dijalankan sendiri oleh keluarga barong. Ketua adat sebagai penganyom tradisi ritual Ider Bumi menjadi penghubung antar masyarakat yang menjalani dan mentaati norma adat dalam melaksanakan ritual Ider Bumi dan selamatan desa. Tidak hanya sebagai kepentingan ritual, kesenian barong mengandung nilai-nilai filosofis yang dijalankan dan ditaati masyarakatnya

menjadikan sebagai pedoman kehidupan mereka (Harwindito, 2017).



Persentase jawaban mengenai nilai-nilai filosofis kesenian barong Kemiren tertinggi diberikan keterangan oleh pewaris barong Kemiren. Keluarga barong sebagai pelaku seni dan ritual adat mengetahui betul mengenai kesenian barong Kemiren termasuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Holt (1997), menjelaskan, nilai-nilai dalam tradisi masyarakat diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian dari tradisi lisan, serta ditaati oleh seluruh masyarakat sebagai masyarakat pendukung dalam pelaksanaan ritual.

Pewaris barong memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga nilai-nilai tersebut untuk tidak mengalami

masyarakat sebagai bagian dalam norma kehidupan bermasyarakat. Berawal dari kebutuhan sakral tersebut menjadi norma dalam masyarakat hingga saat ini. Sehingga setiap tahun tetap dijalankan ritual bersih desa sebanyak 2 kali pada Ider Bumi tanggal 2 Syawal dan juga selamatan desa pada bulan Dulhijah. Masyarakat menjadi terikat dalam melaksanakan ritual dan takut sesuatu akan menimpa mereka apabila tidak menjalankan ritual. Sehingga kesenian barong menjadi pedoman dalam kehidupan (Setianto, 2016).

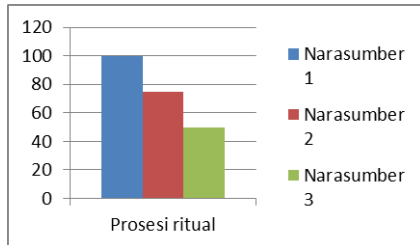
Berdasarkan hasil wawancara (2018), kesenian barong Kemiren memiliki makna-makna filosofis yang terkandung dalam bentuk dan warna. Bentuk barong seperti harimau bersayap dianggap sebagai hewan paling sakti dalam kepercayaan masyarakat Kemiren. Mahkota barong memiliki nilai bahwa manusia harus memiliki hati yang besar lapang dada. Gerudho memiliki nilai bahwa manusia perlu waspada menengok kebelakang. Sayap memiliki makna sebagai manusia harus bisa mengayomi dan melindungi sesama. Tanduk memiliki

1	2	3	Analisis Data	Hasil Analisis
100%	75%	50%	$1 = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Ider Bumi dan selamatan desa setiap tahun Ider bumi mengarak barong Sunar Udara dan 2 pithik Selamatan desa mengarak seluruh perangkat barong Dilakukan setelah waktu sholat Ashar Diakhiri sebelum waktu Magrib
			$2 = \frac{2}{3} \times 100\% = 75\%$	Ider Bumi 2 syawal Selamatan desa bulan dulhijah Mengarak tumpeng
			$3 = \frac{1}{3} \times 100\% = 50\%$	Ider Bumi arak-arakan barong Selamatan desa arak-arakan tumpeng

perubahan dalam masyarakat (Gunawan dan Noviadji, 2017). Karena kesenian barong diwariskan secara tradisi lisan sehingga riskan akan perubahan penyampaian. Sehingga untuk menjaga nilai-nilai tersebut dilakukan melalui pelaksanaan ritual Ider Bumi yang masih dilaksanakan setiap tahunnya hingga saat ini (Rahayu dan Hariyanto, 2008). Sehingga dapat ditaati dan dijalankan

makna seluruh kekuatan berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Warna barong yang terdiri dari Pancawarna, merah melambangkan keberanian, hitam melambangkan kelanggengan, hijau melambangkan kesejahteraan, kuning melambangkan kelahiran dan kematian, putih melambangkan kesucian. Bentuk dan warna dalam kesenian barong menjadi pedoman kehidupan masyarakat Kemiren

yang menyampaikan makna-makna nilai filosofis dalam kehidupan bermasyarakat.



Persentase jawaban mengenai prosesi ritual Ider Bumi dan selamatan desa Kemiren tertinggi diberikan keterangan oleh pewaris barong Kemiren. Keluarga barong sebagai pelaku seni dan ritual melaksanakan ritual tersebut setiap tahunnya dengan berpedoman pada tradisi yang diwariskan secara turun temurun sejak dahulu. Keluarga barong tidak berani merubah ketentuan dan pelaksanaan ritual bersih desa.

Mereka sebagai penanggung jawab pelaksanaan ritual bersih desa bagi kepentingan seluruh masyarakat desa Kemiren. Melalui pedoman yang diwariskan tersebut menjadi tanggung jawab adat bagi keluarga barong sebagai pelaksana adat. Mereka terikat oleh ketentuan adat yang dibuat sehingga mengupayakan yang terbaik dalam pelaksanaan ritual dengan berpedoman pada tradisi yang diwariskan (Holt, 1997).

Ritual adat Ider Bumi dan selamatan desa dilakukan setiap tahunnya. Ider Bumi dilaksanakan setiap tanggal 2 syawal dan selamatan desa dilaksanakan setiap bulan dulhijah. Pelaksanaan bersih desa dilakukan pada hari-hari besar hari raya umat Islam Idul Fitri dan Idul Adha. Pelaksanaan ritual dilakukan dengan arak-arakan barong mengelilingi desa sebagai tolak bencana. Arak-arakan barong dimulai dari waktu setelah sholat Ashar berkeliling desa dari rumah pewaris barong menuju ujung Barat desa, kembali lagi ke Timur ujung desa, dan kembali lagi ke barat menuju rumah pewaris barong dan diakhiri sebelum waktu magrib. Akan

tetapi, pelaksanaan ritual Ider Bumi dengan selamatan desa sedikit berbeda dari segi barong yang digunakan dalam arak-arakan. Apabila Ider Bumi hanya mengarak barong Sunar Udara dan juga 2 pithik-pithikan dengan diiringi penabuh gamelan, sedangkan selamatan desa dilakukan dengan mengarak seluruh barong dan perangkat-perangkatnya. Data perbedaan pelaksanaan mengenai Ritual Ider Bumi dan selamatan desa dapat diketahui melalui tabel observasi berikut ini:

Aspek Penganmatan	Kegiatan	Aktifitas Ider Bumi	Selamatan Desa
Sistem religi dan upacara keagamaan	Ritual Ke Makam Buyut Cili	Selamatan kecil sebagai tolak bala Sebelum ritual di makam Buyut Cili	Selamatan desa acara ritual bersih desa besar ungkapan rasa syukur masyarakat Kemiren Sebelum ashar ritual di makam Buyut Cili
Proses Ritual		Arak-arakan dimulai pukul 15:00 sore waktu setelah ashar Mengarak barong Sunar Udara dan 2 pithik-pithikan Rute keliling desa	Arak-arakan dimulai pukul 15:00 sore waktu setelah ashar Mengarak barong Sunar Udara, gerudho, pithik, barong macan Lundoyo dan buto Mengarak tumpeng Rute keliling Desa
Upacara Tambahan		Penyajian tari gandrung yang juga ikut dalam proses arak-arakan Kirab pengantin	Pelaksanaan makan 1000 tumpeng arak-arakan pada malam hari Selamatan Makan 1000

Osing	tumpeng
menaiki	Mocoan
andong	Lontar
Kirab	Yusuf
kesenian	Kesenian
barang lain	barang
	semalam

ungkapan rasa syukur terhadap berkah yang diterima desa selama setahun dengan diiringi makan bersama tumpeng yang disediakan (Rahayu dan Hariyanto, 2008).

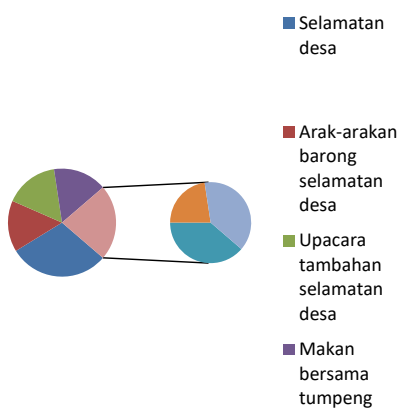
Proses ritual dan keagamaan lebih banyak pada pelaksanaan selamatan desa karena arak-arakan barang pun dilakukan 2 kali dan selamatan desa dilakukan 2 kali setelah arak-arakan pada sore hari dan setelah waktu magrib sebelum acara selamatan desa yang dilakukan dengan doa'doa. Selamatan desa juga dilakukan dengan mocoan lontar yusuf dan pertunjukan barang semalam sebagai bagian dari pelaksanaan ritual (Dewi, 2015).

2.2 Upaya Optimalisasi Seni Pertunjukan Barang

Kesenian barang Kemiren berawal dari kebutuhan sakral masyarakat desa Kemiren untuk digunakan sebagai ritual bersih desa Kemiren. Kebutuhan sakral tersebut dilakukan dan ditaati oleh seluruh masyarakat desa Kemiren sebagai bagian dari norma kemasayarakatan yang berkembang di tengah-tengah perubahan zaman kini (Darmana, 2014). Meskipun kesenian barang tetap dilakukan sebagai kebutuhan sakral setiap tahunnya hingga saat ini, tetapi kesenian barang kini juga dilakukan sebagai kebutuhan profan di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern (Anjasuari, 2017). Secara profan, seni pertunjukan barang Kemiren difungsikan sebagai sarana hiburan pada acara hajatan dan sebagai seni pertunjukan pariwisata daerah (Rahayu dan Hariyanto, 2008).

Sebagai seni pertunjukan hiburan, masyarakat pendukung seni pertunjukan tersebut hanya sebatas masyarakat lokal antar desa yang masih menggemari seni pertunjukan barang (Setianto, 2016). Tidak hanya menjadi sebuah seni pertunjukan hiburan, kini seni pertunjukan barang dapat dinikmati oleh wisatawan dengan adanya festival budaya yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya (Dewi, 2015). Untuk pelaksanaan

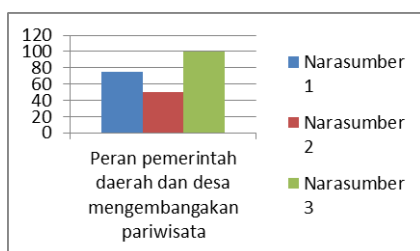
Sistem religi dan upacara keagamaan



Berdasarkan analisis data diagram lingkaran tersebut, disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa memiliki beberapa perbedaan pada segi upacara ritual dan keagaamanya. Apabila ritual Ider Bumi disimbolkan lingkaran kecil pada data diagram lingkaran tersebut memiliki arti bahwa pelaksanaan ritual Ider Bumi merupakan bagian kecil dari pelaksanaan selamatan desa juga. Karena selamatan desa melengkapai proses ritual bersih desa Kemiren. Terdapat beberapa perbedaan keduanya yang menyimpulkan apabila pelaksanaan ritual Ider Bumi fokus prosesnya hanya terdapat pada pelaksanaan arak-arakan dan sedikit upacara tambahan untuk meramaikan acara. Pelaksanaan ritual selamatan desa fokus pelaksanaannya pada selamatan desa tersebut sebagai tolak bala dan

selamatan desa besar, guna dapat menarik kedatangan wisatawan berkunjung ke desa wisata, pemerintah daerah mengikutinya dengan serangkaian acara festival tumpeng sewu yang merupakan festival kuliner di desa Kemiren.

1	2	3	Analisis Data	Hasil Analisis
75 %	50 %	100 %	1= $\frac{2}{3} \times 100\% = 75\%$	Mengembangkan bagus Tidak ada penghormatan bagi keluarga barang Musyawarah ada tetapi hirauan tidak ada Tidak ada perhatian bagi keluarga barang
			2= $\frac{1}{3} \times 100\% = 50\%$	Pemerintah sangat mendukung Sejak penetapan desa wisata budaya tahun 1996 Menyelenggarakan bersih desa dalam bentuk festival
			3= $\frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Pemerintah sangat mendukung Melakukan promosi melalui sosial media Melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata Melakukan kerjasama dengan agen travel Melakukan kerjasama dengan penyedia hotel



Perubahan fungsi dari sebuah seni pertunjukan yang bersifat sakral menjadi profan didukung oleh adanya pariwisata internasional yang memanfaatkan sebuah seni pertunjukan menjadi daya tarik bagi

wisatawan (Sari, 2015). Pada negara-negara berkembang, fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis (aesthetic presentation) yang tumbuh subur sebagai seni pertunjukan yang disajikan kepada wisatawan, terutama wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, terjadi perubahan kreasi dalam suatu seni pertunjukan wisata sebagai art by metamorphosis yang telah mengalami perubahan yang sangat berbeda dengan seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat yang disebut sebagai art by destination (Soedarsono, 2010).

Perkembangan pariwisata, sejalan dengan dinamika yang berkembang, telah merambah berbagai terminologi seperti, sustainable tourism development, village tourism dan ecotourism, yang merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan (Syaiful, Bayu, Purwadi, dan Marhaedi, 2015). Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata dan ekowisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Putra, 2017). Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993).

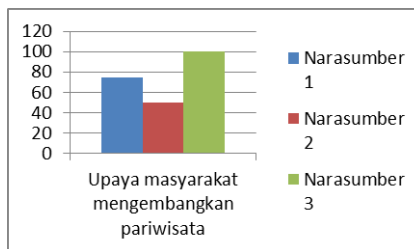
Kehadiran negara dalam bidang seni pertunjukan, khususnya di Banyuwangi yang direpresentasikan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi tampak pada berbagai kebijakan bidang kebudayaan (Saputra, 2017). Khusus dalam bidang seni pertunjukan, hal tersebut berkaitan dan menjadi bagian dari pengembangan pariwisata di Banyuwangi. Kebijakan tersebut diawali Keputusan Bupati Banyuwangi Nomor 401 Tahun 1996 tentang penetapan (Desa Kemiren) lokasi desa wisata Using di

Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi oleh Bupati T. Purnomo Sidik pada 11 Juli 1996 (Anoegrajekti, 2018). Penetapan tersebut berdampak pada penetapan lokasi pembangunan Desa Wisata Using di Kabupaten Daerah Tingkat II Banyuwangi, yang Terletak di Desa Kemiren. Sehingga berdampak pada perkembangan kelompok seni pertunjukan yang ada di Kemiren yang merupakan salah satu konsentrasi hunian masyarakat Using.

Peran pemerintah daerah dan desa dalam mengembangkan sangat baik, tetapi Cuma sebatas baik dimiliki oleh yang memanfaatkan. Pemerintah daerah dan desa melakukan promosi ritual melalui sosial media dan juga menjadikan ritual bersih desa sebagai acara festival budaya setiap tahunnya (Setianto, 2017). Perhatian terhadap pelaksana ritual tidak ada. Meskipun sebelum pelaksanaan terdapat musyawarah tetapi hirauan tidak ada dari desa. Maka Ider Bumi ramai baru-baru ini 6-7 tahun ke belakang melalui peran pemerintah daerah dan desa mempromosikan melalui festival budaya.

Pemerintah daerah dan desa sangat mendukung dalam hal sektor pariwisata (Puspita, Nurhadi, Liestyasari, 2017). Sehingga masyarakat diberdayakan melalui pariwisata desa tersebut. Kini semenjak menyelenggarakan Ider Bumi dan selamatan desa melalui wadah festival setiap tahunnya membuat desa Kemiren dikenal masyarakat luas dan banyak pengunjung wisatawan. Sehingga pemerintah daerah dan desa tidak berhenti dalam melakukan promosi pariwisata melalui media social (Putra, Arta, dan Purnawati, 2016). Strategi promosi juga dilakukan dengan pemerintah desa menyampaikan kepada Camat dengan mengundang seluruh dinas pariwisata dan juga agen-agen travel dan hotel untuk bersama-sama mempromosikan acara ritual Ider Bumi dan selamatan desa agar selalu ramai dikunjungi wisatawan (Dinas Pariwisata, 2018).

100%	$\frac{2}{1} = \frac{2}{3} \times 100\% = 75\%$	Masyarakat osing guyub Gotong royong dan bersama-sama Menata lingkungan Mendirikan penjor
	$\frac{2}{1} = \frac{1}{3} \times 100\% = 50\%$	Masyarakat guyub Menghias desa
	$\frac{3}{3} = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Masyarakat gotong royong mendirikan penjor dan panggung hiburan Dilakukan atas kesadaran masyarakat hidup gotong royong Masyarakat mengembangkan menjual tumpeng untuk wisatawan Fasilitas dibenahi termasuk menyediakan homestay



Persentase jawaban tertinggi mengenai upaya-upaya masyarakat desa Kemiren dalam mengembangkan daerahnya sebagai desa wisata budaya diberikan oleh pokdarwis. Karena pokdarwis sebagai kelompok sadar wisata desa Kemiren yang mengkoordinir upaya masyarakat dalam mengembangkan pariwisata.

Pokdarwis sebagai kelompok yang juga bertugas dalam menghimpun dan memberdayakan masyarakat untuk memanfaatkan sektor pariwisata yang kini berkembang di desa Kemiren. Masyarakat desa Kemiren hidup guyub rukun dalam hal Ider bumi dan selamatan desa. Masyarakat bersama-sama gotong royong

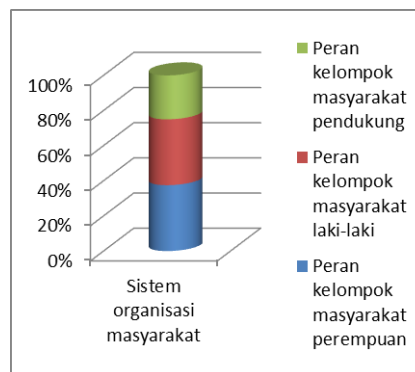
mendirikan penjor dan juga panggung hiburan untuk pelaksanaan ritual bersih desa.

Dahulu sebelum diangkat menjadi festival budaya, pelaksanaan bersih desa hanya dilakukan lingkup desa, sekarang masyarakat mengembangkannya dengan menjual tumpeng untuk wisatawan ikut melaksanakan ritual. Fasilitas-fasilitas dibenahi termasuk menyediakan homestay bagi wisatawan yang berkunjung jauh-jauh hari. Masyarakat juga guyub gotong royong menciptakan kerajinan tangan berupa kalung sapi sebagai ciri khas desa Kemiren yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Upaya-upaya dilakukan dengan guyub dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat juga terhimpun dalam beberapa kelompok seni pertunjukan yang ikut serta dalam ritual bersih desa.

Terdapat beberapa kelompok seni pertunjukan yang ada di desa Kemiren, seperti gandrung, barong, kuntulan, dan mocoan. Semuanya masih dihidupi, diminati, dan dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu Kemiren juga memiliki berbagai ritual seperti barong ider bumi, tumpeng sewu, dan mepe kasar (Mudjijono dan Ariani, 2007). Mengenai peran dari beberapa kelompok masyarakat yang ada di desa Kemiren yang mendukung terhadap pelaksanaan ritual Ider Bumi secara garis besar diklasifikasikan data observasi berikut ini:

Aspek Pengamatan	Kegiatan	Aktifitas	Hasil Analisis
Sistem dan Organisasi kemasyarakatan	Kelompok masyarakat perempuan	Kegiatan memasak yang telah menopause Masakan dibuat dengan bahan-bahan pilihan	$1 = \frac{2}{3} \times 100\% = 66,67\%$ $7,5\%$
	Kelompok masyarakat laki-laki	Mempersiapkan dan menghias acara ritual Mempersiapkan penjor	$2 = \frac{2}{3} \times 100\% = 66,67\%$ $\frac{1}{3}$

laki	Mempersiapkan panggung hiburan Menyiapkan penyambutan bupati dan tamu undangan	7,5%
Kelompok masyarakat pendukung (Pokdarwis, Bumdes, Karang Taruna)	Mempromosikan ritual selamat desa Kemiren menjadi daya tarik wisatawan Menciptakan dan menjual bentuk-bentuk hasil tradisi budaya	$3 = \frac{1}{3} \times 100\% = 33,33\%$ 5%



Berdasarkan persentase peran dari beberapa kelompok masyarakat yang mendukung dalam pelaksanaan ritual bersih desa, memiliki peran masing-masing dalam menjalankan tugasnya. Klasifikasi secara garis besar masyarakat desa Kemiren yang melaksanakan ritual bersih desa. Peran besar dilakukan oleh masing-masing kelompok masyarakat perempuan dan laki-laki yang bekerja sama gotong royong dalam mendukung pelaksanaan ritual bersih desa dengan menjalankan tugasnya masing-masing.

Sedangkan peran kelompok masyarakat pendukung berperan dalam melakukan promosi pariwisata budaya di desa Kemiren. Seluruh kelompok masyarakat berperan andil ikut dalam ritual bersih desa sehingga mereka melakukannya dengan kesadaran diri hidup gotong royong dengan sesama untuk

mensukseskan pelaksanaan ritual bersih desa. Antar kelompok masyarakat memiliki peran sehingga tidak dapat dipisahkan kepentingan dan kebutuhannya dalam sebuah sistem organisasi kemasyarakatan. Disisi lain terdapat kelompok masyarakat pelaku seni yang juga berperan dalam mendukung pariwisata budaya desa Kemiren.

Semua itu menjadi semakin bermakna untuk mendukung keberadaan Kemiren sebagai desa wisata Using yang terbagi menjadi empat anjungan, yaitu: (1) Anjungan/Taman Rekreasi Desa Using, (2) Sanggar Genjah Arum, (3) Sanggar Barong Tresno Budoyo, (4) Sanggar Barong Lancing Sapu Jagad (5) dan Sanggar Barong Cilik Siswo Budoyo (Murdyastuti, dkk., 2016).

Bagi industri pariwisata daerah, barong Kemiren menjadi sebuah budaya yang dikemas menjadi event pariwisata. Maka dari itu, disamping masyarakat Kemiren harus menjalankan adatnya yakni *Idher Bumi* dan *Selamatan Desa*, pemerintah daerah Banyuwangi mengemas dan mempromosikan kesenian budaya tersebut menjadi kalender event pariwisata daerah. Dampak dari adanya industri pariwisata tersebut membawa dampak secara sosial ekonomi dan sosial budaya. Secara sosial ekonomi akan menambah pemasukan daerah lewat wisatawan yang datang (Setianto, 2016).

Secara sosial budaya, adanya kepentingan dalam mengoptimalkan seni pertunjukan tersebut bagi sektor pariwisata sedikit merubah ketentuan adat ritual *Idher Bumi* dan *selamatan desa* yang dijalankan. Kedatangan pariwisata dalam memanfaatkan budaya memberikan dampak secara sosial budaya bagi keluarga barong dan masyarakat desa Kemiren, kini eksistensi kelestarian dan tumbuh kembangnya seni pertunjukan barong menjadi komoditi dalam menggerakkan perekonomian daerah. Kebijakan kebudayaan yang diterapkan dalam menggerakkan pembangunan desa

wisata budaya dinilai sebagai strategi yang cukup jitu dan berhasil. Identitas barong sebagai seni pertunjukan diangkat dalam kegiatan festival daerah dalam upaya mempromosikan seni pertunjukan tersebut. Bahkan barong diangkat menjadi tema festival lainnya di Banyuwangi seperti festival Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dengan menampilkan tema barong untuk mempromosikan seni pertunjukan barong pada kalangan luas (Setianto, 2017).

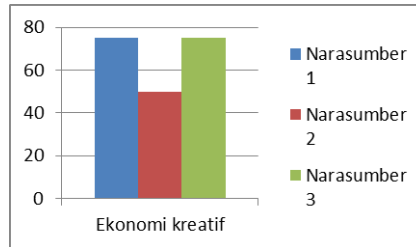
Mengangkat khasanah seni pertunjukan barong dan tradisi masyarakat desa wisata sebagai bahan baku promosi dapat membawa nama daerah Banyuwangi baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah wisatawan yang datang saat event tradisi budaya ritual *Idher Bumi* dan *Tumpeng Sewu* yang merupakan tradisi selamatan desa dengan menggunakan media barong setiap tahunnya semenjak tahun 2013. Seperti pada tahun 2015, pemerintah daerah melakukan promosi pariwisata dengan melakukan promosi seni pertunjukan barong lewat festival *Barongan Nusantara* yang diselenggarakan pada tanggal 6 September 2015 dengan tujuan mengembangkan promosi seni pertunjukan barong dilain festival *Idher Bumi* dan *selamatan desa Kemiren* (Setianto, 2017).

Penyelenggaraan seni pertunjukan barong sebagai event tourism yang dikemas dalam rangkaian Banyuwangi Festival, sudah mengarah pada sasaran yang dituju yakni menggairahkan industri pariwisata dan memberikan efek domino bagi keuangan dan kegiatan ekonomi kreatif di Banyuwangi. Nilai transaksi yang muncul dalam event seni pertunjukan barong yang digelar, selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun (Setianto, 2017). Hal tersebut dikuatkan oleh terbitnya perda kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang desa wisata bab 2 pasal 3 yang berisi:

- a) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa;
- b) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengembangkan potensial alam dan mengkonservasi/melestarikan adat, budaya serta arsitektur yang ada secara turun temurun;
- c) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam konservasi satwa dan tumbuhan khas serta lingkungan alam;
- d) Mendorong masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih, rapi dan sehat;
- e) Mempercepat penanaman sikap dan keterampilan yang sesuai dengan sapta pesona Pariwisata Indonesia;
- f) Menumbuhkan kebanggaan akan adat, budaya dan desanya (Dinas Pariwisata, 2018).

Selain yang terkait dengan pelaksanaan event itu sendiri, banyak sektor lain yang turut bergerak menggiringnya yang diantaranya sektor industri kecil dan usaha-usaha kerajinan, usaha kuliner, usaha jasa transportasi, jasa perjalanan wisata, hingga akomodasi di desa wisata. Pada tahun 2014 menjelang penyelenggaraan ritual Ider Bumi, sejak 3 pekan sebelumnya homestay di desa wisata mulai kebanjiran pesanan. Rata-rata pemesanya adalah wisatawan dari luar wilayah Banyuwangi yang ingin menyaksikan langsung event tradisi ritual Ider Bumi dan selamatan desa. Terjadi transaksi ekonomi sekitar 200-300 juta saat event pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa (Setianto, 2017:19).

1	2	3	Analisis Data	Hasil Analisis
75%	50%		$1 = \frac{2}{3} \times 100\% = 75\%$	Penjualan souvenir Keuntungan pelaku seni kecuali keluarga barong
			$2 = \frac{1}{3} \times 100\% = 50\%$	Menjual tradisi dan budaya Menjual aktifitas keseharian masyarakat
			$3 = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$	Homestay Merchandise Kopi jaran goyang



Persentase jawaban tertinggi mengenai ekonomi kreatif yang tercipta di masyarakat dijelaskan oleh narasumber ketiga masyarakat menciptakan ekonomi kreatif dalam memanfaatkan potensi pariwisata yang sedang berlangsung sehingga menjadi daya tarik dan ciri khas bagi wisatawan yang datang daripada daerah-daerah wisata lainnya. Data ditambahkan penjelasan narasumber pertama bahwa terdapat nilai positif masyarakat dapat menjual oleh-oleh dan juga souvenir. Tetapi tidak berlaku untuk keluarga barong karena tidak diperbolehkan dalam mengambil keuntungan. Keluarga barong hanya bertugas dalam melaksanakan ritual. Ekonomi kreatif dilakukan sebagian masyarakat Kemiren meski ada pula masyarakat yang lebih memilih untuk berpartisipasi melaksanakan ritual daripada mencari keuntungan.

Sebagai desa penunjang wisata budaya Using desa Kemiren memiliki pengelolaan pariwisata yang juga dikelola oleh masyarakat. Masyarakat yang mengelola desa wisata sadar akan potensi yang dapat mereka manfaatkan. Semakin dikenalnya desa Kemiren sebagai desa wisata memunculkan peluang di masyarakat dalam membuka jasa dan industri ekonomi kreatif. Salah satu bentuk adanya ekonomi kreatif di desa wisata yakni adanya homestay bagi wisatawan. Homestay yang dikelola pun merupakan rumah pribadi masyarakat yang disewakan kepada wisatawan (Sedarmayanti, 2014).

Homestay-homestay tersebut tidak pernah sepi dari wisatawan. Umumnya,

masyarakat sebagai penyedia jasa telah memiliki rumah kedua apabila terdapat wisatawan yang hendak menyewa. Berdasarkan hasil (Wawancara Pribadi, 18 Maret, 2018), narasumber menjelaskan bahwa sedikitnya terdapat 53 homestay yang terdaftar pada kelompok pokdarwis yakni kelompok sadar wisata dan di kelola masyarakat di desa Kemiren untuk disewakan kepada wisatawan yang datang. Homestay-homestay tersebut selalu ramai setiap harinya, karena tidak hanya wisatawan saja yang datang, tetapi dari kalangan mahasiswa maupun pelajar yang melakukan penelitian di desa Kemiren pun juga memanfaatkan homestay yang disewakan (Wawancara Pribadi, 18 Maret, 2018).

Sebagian rumah-rumah pribadi yang dimanfaatkan masyarakat menjadi homestay, memiliki arsitektur khas rumah adat suku Using. Sehingga menampilkan ciri khas bangunan sebagai desa wisata yang menarik wisatawan untuk tinggal (Mudjijono dan Ariyani, 2007:44). Homestay yang memiliki arsitektur khas rumah adat suku Using yang di dalamnya terdapat perabotan-perabotan rumah tangga khas suku Using. Jasa penyewaan homestay mengalami peningkatan jumlah pengunjung saat acara event pariwisata di Banyuwangi, terutama saat adanya event wisata budaya ritual Ider Bumi yang merupakan ritual medium bersih desa dengan seni pertunjukan barang di Kemiren (Setianto, 2017).

Tarif setiap homestay berbeda-beda, akan tetapi memiliki kecenderungan tarif rata-rata antara Rp.100.000-Rp.150.000/malam dengan diikuti penawaran yang berbeda setiap harga. Potensi yang sangat menguntungkan bagi masyarakat desa Kemiren terutama saat adanya event budaya ritual Ider Bumi di desa Kemiren

Pengembangan sektor pariwisata bukan hanya sekedar gaya semata, tetapi juga karena efektifitasnya dalam menggerakkan perekonomian masyarakat.

Data menunjukkan tahun 2015 Wisman yang berkunjung di kabupaten Banyuwangi sebanyak 46.214, tahun 2015 Wisnus 1.926.179, tahun 2017 Wisman 69.167, dan tahun 2017 Wisnus 4.062.629 (Dinas Pariwisata, 2018). Terbukti, dalam event festival Ider Bumi membawa perekonomian kabupaten Banyuwangi terus menggeliat. Adapun pendapatan per kapita masyarakat Kemiren melonjak 80 persen dari Rp 2,7 juta per tahun pada tahun 2010 menjadi 3,77 juta per tahun pada 2015. Sektor pariwisata dikembangkan karena terbukti sangat efektif dalam menggerakkan ekonomi yang juga mendongkrak keuangan dan pendapatan masyarakat desa wisata.

Indikator ekonomi di desa Kemiren menunjukan tren membaik. Ratio atau indikator kesenjangan di desa wisata budaya sudah menurun menjadi 0,29 yang semakin mendekati 0 semakin baik, sudah lebih baik dari rata-rata daerah maupun provinsi (Setianto, 2017). Data menunjukan pada tahun 2017 sebanyak 4,228 orang dan tahun 2018 sebanyak 8,473 orang yang berkunjung di desa wisata Kemiren (Pokdarwis Desa Kemiren, 2018).

Optimalisasi akan seni pertunjukan barang dikemas dalam keterkaitan lima pilar penyangga pengembangan pariwisata dan industri kreatif yakni, negara, pelaku seni dan ritual, masyarakat pendukung, industri, dan pemuka agama. Pilar-pilar ini bisa memberikan masukan yang tepat sehingga memunculkan respons yang baik dari kalangan pengusaha, birokrat, praktisi budaya, dan pelaku seni tradisi dan ritual (Anoegrajekti, 2018).

Kini seni pertunjukan barang mengalami banyak perubahan mulai dari struktur pertunjukan dan selingan-selingan yang menyertai. Ketika ekonomi berbasis sumberdaya alam semakin menurun karena keterbatasan bahan, industri kreatif berbasis pengetahuan dan talenta kreatif menjadi alternatif pilihan. Ketika industri budaya bermodal raksasa

dianggap kurang pemerataan keuntungan finansial bagi masyarakat, industri kreatif dipandang sebagai bentuk aktivitas yang mendorong pemerataan (Anoegrajekti, 2016). Artinya, seni pertunjukan barong sebagai industri pariwisata menciptakan sistem mata pencaharian bagi masyarakat yang sadar akan potensi pariwisata budaya.

Industri budaya memang digerakkan para pemodal/perusahaan besar yang mencari keuntungan melalui "sistem industri budaya" dengan memproduksi dan mendistribusi produk budaya secara nasional (atau bahkan internasional) yang di dalamnya terdapat keseluruhan organisasi yang terlibat dalam proses penyaringan aneka produk dan ide baru yang berasal dari personel kreatif yang berada dalam level subsistem. Konsep industri kreatif sebagai bentuk usaha yang dikembangkan individu, institusi, atau komunitas berbasis pengetahuan dan kreativitas mereka, khususnya dalam hal seni pertunjukan, yang memberdayakan dan menyejahterakan kehidupan mereka (Anoegrajekti, 2016).

SIMPULAN

Potensi-potensi pariwisata daerah dapat dioptimalkan lewat seni pertunjukan barong. Sebagai bagian dalam mengoptimalkan potensi budaya using tersebut, terdapat kreasi-kreasi yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual Ider Bumi dan selamatan desa. Kini semakin banyak tambahan acara yang disajikan dalam proses pelaksanaan ritual menjadi bukti dari upaya dari optimalisasi wisata budaya untuk meramaikan acara ritual Ider Bumi guna menciptakan kondisi yang menyenangkan bagi wisatawan yang berkunjung.

Optimalisasi seni pertunjukan barong menjadi sebuah obyek wisata budaya using yang menjanjikan perubahan bagi masyarakatnya mendapat dukungan dari pemerintah daerah serta kerjasama

antara berbagai pihak di dalamnya seperti kepala desa, kelompok Pokdarwis desa Kemiren, kelompok Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Kemiren dalam mengupayakan optimalisasi seni pertunjukan barong sebagai wisata budaya using. Berbagai pihak turut andil dalam pelaksanaan optimalisasi tersebut untuk mengembangkan beberapa sektor wisata budaya using yang dimiliki oleh desa Kemiren. Sehingga terjadi optimalisasi terhadap wisata budaya using di desa Kemiren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjasuari, T.W.N, et al., (2017). Pertunjukan tari barong sebagai atraksi wisata di desa pakraman kedewatan kecamatan ubud kabupaten gianyar, 123-128.
- Anoegrajekti, N. (2016). *Kebudayaan using konstruksi, identitas dan pengembangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, N. (2018). *Potensi budaya using dan industri kreatif*. Yogyakarta. Penerbit ombak.
- Darmana, K (2014). Sakralitas barong using dalam kehidupan masyarakat using kemiren banyuwangi jawa timur, 1-19.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi. (2018). *Laporan kunjungan wisatawan daerah banyuwangi*. Direktorat Kementrian Pariwisata Republik Indonesia.
- Dewi, S.D.S. (2015). Sakralitas barong using dalam kehidupan masyarakat using kemiren banyuwangi jawa timur, 1-19.
- Dewi, A.P. (2016). Komodifikasi tari barong di pulau bali berdasarkan karakter pariwisata, 222-233.
- Gunawan, N.S., & Noviadji, B.R. (2017). Perancangan media panduan wisata alam dan cagar budaya banyuwangi, 12-24.
- Harwindito, B. (2017). Daya tarik masyarakat desa adat using kemiren dalam mempromosikan wisata budaya di banyuwangi, 2(3), 338-353.
- Holt, C. 1997. *Melacak jejak perkembangan seni di indonesia*. Bandung: art line.
- Indiarti, W. (2018). Peran dan relasi gender masyarakat using dalam lakon barong kemiren- banyuwangi, 81-103.
- Lukman & Huda, T.F. (2017). Perkembangan kesenian barong di desa kemiren kabupaten banyuwangi, 10-14.
- Mudjijono & Ariani, C. (2007). *Komunitas adat using di desa kemiren, kecamatan glagah kabupaten banyuwangi*. Departemen

Commented [A1]: Jurnal

Commented [A2]: Jurnal

Commented [A3]: Jurnal

Commented [A4]: Jurnal

Commented [A5]: Jurnal"

Commented [A6]: Jurnal

- kebudayaan dan pariwisata direktorat jenderal nilai budaya seni dan film.
- Murdyastuti, A., Suji & Rohman, H. (2016). *Strategi kebijakan pengembangan kawasan wisata using: studi di desa kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi. Dalam kebudayaan using: konstruksi, identitas, dan pengembangannya*. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, perspective and challenges, konferensi internasional mengenai pariwisata budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pokdarwis. (2018). *Laporan tahunan optimalisasi potensi desa wisata budaya using*. Kelompok sadar wisata desa kemiren.
- Puspita, D.R, Nurhadi, & Liestyasari .(2017). Upaya pelestarian kesenian barongan di kecamatan cepu studi fenomenologi tiga paguyuban barongan di kecamatan cepu kabupaten blitar, (3), 10-20.
- Putra, M.P, Arta, & Purnawati .(2016). Barong ket sebagai seni pertunjukan di desa batubulan sukawati gianyar bali latar belakang dan potensinya sebagai sumber sejarah di sma, (3), 1-11.
- Putra, R.G.I. (2017). Ritus barong, 9(1), 429-440.
- Saputra, H.S.P. (2017). Merajut kearifan lokal tradisi dan ritual dalam arus global, 1242-1256.
- Sari, A.M., et al. (2015). Dinamika upacara adat barong ider bumi sebagai obyek wisata budaya using di desa kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi tahun 1830-2014, 1-11.
- Rahayu, E.W. & Hariyanto, T. (2008). *Barong using aset wisata budaya banyuwangi*. Banyuwangi: dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten banyuwangi
- Sedarmayanti. (2014). *Membangun & mengembangkan kebudayaan & industri pariwisata*. Bandung: Refika Aditama.
- Setianto, E.B. (2016). *Bunga rampai ritual adat dan tradisi masyarakat banyuwangi*. Banyuwangi: dinas kebudayaan dan pariwisata banyuwangi.
- Setianto, E.B. (2017). *Analisis kebijakan bupati dalam pelestarian seni dan budaya untuk menunjang pariwisata banyuwangi*. Banyuwangi: dinas kebudayaan dan pariwisata banyuwangi.
- Soedarsono, R.M. (2010). *Seni pertunjukan indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: gadjah mada university press.
- Sulistiyani .(2014). Ritual ider bumi di desa kemiren kecamatan glagah kabupaten banyuwangi, 22(1), 28-38.
- Sutedjo, A.C., Budiardjo, H., & Yurisma, D.Y. (2018). Perancangan destination branding desa kemiren berbasis budaya sebagai wisata desa adat, 1-8.
- Syaiful, M, Bayu, A, Purwandi, A dkk. (2015). Jagat osing seni, tradisi&kearifan lokal using. Direktorat jenderal kebudayaan: kementerian pendidikan dan kebudayaan reepublik indonesia.
- Wahyuningsih, E.D., (2014). Pertunjukan barong kemiren, 1-8.

Commented [A8]: Jurnal

Commented [A9]: Jurnal

Commented [A7]: Jurnal